

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V Di SD Negeri 49 Kota Bengkulu

Hamidah

Universitas Bengkulu
hamidahmidha@gmail.com

Resnani

Universitas Bengkulu
resnani12@gmail.com

Lukman

Universitas Bengkulu

Abstract

This study aims to determine the effect of the use of synoptic learning model on the ability to write poetry of class V students in SD Negeri 49 Kota Bengkulu. The type of this research is quantitative research and the research design is The Matching Only Pretest-Posttest Control Group Design, taking the test twice before and after giving treatment (treatment) in the sample class. Population in this research is class V student amounted to 43 student. The sample in this research consists of two classes, namely VB as experimental class and VA as control class with sampling total sampling technique. The research instrument uses a description test (essay). The data of the research were analyzed using inferential analysis that is t-test. Based on the results of data analysis obtained tcount value of 2.39 and ttable value of 2.019 with a significant level of 5%. This shows that the $t_{count} = 2.39 > t_{table} = 2.019$ and it is concluded that there is an effect of using a synoptic learning model on the ability to write poetry of class V students in SD Negeri 49 Kota Bengkulu.

Keywords: Synoptic learning model, poetry writing ability

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi. Dengan adanya fungsi tersebut, setiap orang bisa berinteraksi dengan orang lain untuk bertukar informasi atau pengetahuan. Tanpa adanya bahasa setiap orang tidak dapat mengutarakan maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain baik secara lisan maupun tertulis. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam kemampuan berbahasa adalah Bahasa Indonesia.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai siswa, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Keempat keterampilan berbahasa itu harus diberikan kepada siswa dengan alokasi waktu yang memadai. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia keempat keterampilan tersebut harus mencakup dan selalu terkait. Keterampilan berbahasa tersebut digolongkan menjadi dua yaitu keterampilan bahasa reseptif (menyimak, membaca) dan produktif (berbicara, menulis). Salah satu keterampilan yang mampu melatih mengembangkan ide-ide atau gagasan yang nantinya akan melahirkan karya-karya indah dan dapat dinikmati adalah keterampilan menulis.

Keterampilan menulis sangat penting untuk melihat kemampuan berbahasa seseorang sebab dengan menulis dapat mencerminkan tingkat kemampuan berbahasa seseorang. Oleh sebab itu, menulis selalu diajarkan di sekolah-sekolah. Terampilnya siswa dalam kegiatan menulis akan memberi dampak yang positif terhadap diri itu sendiri dan baik dalam berbagai segi mengembangkan pikiran mereka maupun untuk bekal mereka dalam menuju dunia pendidikan selanjutnya bahkan dunia pekerjaan. Siswa yang mengembangkan kemampuan menulis dan ingin belajar secara aktif dan kreatif akan mampu menghasilkan bentuk tulisan yang bisa menarik dan mudah dipahami orang lain. Hal ini merupakan hasil yang bisa dikatakan sebuah bentuk kreativitas. Dengan demikian, diharapkan melalui kegiatan menulis yang pada akhirnya dapat meningkatkan berbagai keterampilan berbahasanya.

Menurut Tarigan (2008: 3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara langsung bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang ekspresif dan produktif. Dengan menulis sesuatu seseorang mampu mengekspresikan perasaan dan mengemukakan ide pikiran dalam bentuk sebuah tulisan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Mulyati (2009: 1.13), bahwa menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan.

Namun pada kenyataannya, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit untuk dikuasai siswa. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Alwasilah (2007: 193) yang mengungkapkan bahwa keterampilan menulis dipersepsi atau dianggap sebagai keterampilan paling sulit dikuasai (43,22%) dibandingkan ketiga keterampilan berbahasa yang lain. Hal ini terjadi dikarenakan dalam sistem pendidikan nasional sekolah dasar (SD) sampai hingga perguruan tinggi (PT) membekali keterampilan menulis hanya (23,34%) saja, lebih rendah daripada keterampilan membaca (23,45%).

Di samping keempat jenis keterampilan yang telah disebutkan tadi, siswa sekolah dasar juga diberikan pembelajaran tentang apresiasi sastra. Pengajaran apresiasi sastra merupakan kegiatan memahami, menghayati, dan mengembangkan sikap positif terhadap karya sastra. Kegiatan tersebut ditandai dengan adanya kehendak untuk terus menerus menggali pengalaman dan pengetahuan, perasaan, menikmati dan menghayati suatu karya sastra. Pembelajaran sastra di sekolah tidak hanya bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang apresiasi sastra, tetapi juga bertujuan agar siswa memiliki kemampuan dan keterampilan menciptakan atau memproduksi atau menulis karya sastra. Salah satu jenis karya sastra tersebut adalah menulis puisi.

Menulis puisi adalah satu bagian dari aspek bahasa yang dicantumkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Menulis puisi merupakan suatu keterampilan yang menghendaki kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Kemampuan menulis puisi itu mencakup berbagai bermacam-macam kemampuan seperti kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, menggunakan unsur imajinasi dan sebagainya. Dengan melatih siswa menulis puisi, berarti seorang guru telah membantu siswa untuk mencurahkan isi hati, ide, dan pengalamannya melalui ungkapan bahasa yang indah (puitis).

Menulis puisi juga akan mendorong siswa untuk belajar bermain dengan kata-kata, menafsirkan dunianya dengan suatu cara baru yang khas dan menyadari bahwa imajinasinya dapat menjadi konkret bila ia dapat memilih kata-kata dengan cermat untuk ditulis dalam puisi. Selain itu dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir dan bernalar. Dengan demikian, menulis puisi

berarti turut pula melatih pola berfikir dan kepekaan emosional siswa. Kegiatan menulis puisi pada dasarnya adalah kegiatan yang bersifat produktif kreatif yang melalui sebuah proses yaitu proses kreatif.

Proses kreatif tersebut hanya dapat mengalir dalam suasana yang kreatif juga yang nanti memungkinkan lahirnya karya-karya yang secara bahasa indah dan dari segi pemikiran cukup mendalam. Hal ini seperti diungkapkan oleh Endraswara dalam Widiyanto (2007: 68) penciptaan atau penulisan kreatif sastra dapat diawali dari proses (1) penginderaan, (2) perenungan atau pengendapan, (3) memainkan kata.

Kegiatan menulis atau membuat puisi merupakan kegiatan yang ditentukan oleh kreativitas seseorang, kemampuan memunculkan sebuah gagasan serta mengorganisasikannya dalam bentuk jalinan kata-kata indah yang penuh makna. Pada tataran belajar, kegiatan menulis puisi yang melibatkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional ini bukanlah sesuatu yang mudah dilaksanakan.

Pada kenyataannya, dalam pembelajaran puisi di sekolah dasar masih ditemukan hambatan-hambatan, seperti kurang berminatnya siswa pada pembelajaran puisi tersebut karena menganggap kegiatan menulis puisi adalah kegiatan yang tidak mudah. Hal yang menjadi hambatan dalam pembelajaran menulis puisi yang disebutkan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyadi (2012) bahwa Siswa kurang berminat pada pembelajaran menulis puisi. Mereka kurang tertarik, merasa kesulitan dalam menuangkan gagasan/ide ke dalam larik-larik puisi, kurang memiliki perbendaharaan kata yang memadai, tidak dapat memilih kata-kata dengan tepat serta kurang mampu memahami bagaimana merangkai kata-kata dengan tepat serta kurang memahami bagaimana merangkai kata-kata ke dalam sebuah puisi. Hambatan yang kedua berasal dari guru. Guru kurang dapat memotivasi siswa untuk lebih menyenangi pembelajaran menulis puisi.

Mengapresiasikan sebuah puisi bukan hanya ditujukan untuk penghayatan, pemahaman, melainkan berpengaruh mempertajam terhadap kepekaan perasaan, penalaran, serta kepekaan anak terhadap masalah kemanusiaan. Kemampuan tersebut ditentukan oleh beberapa faktor penting dalam proses pembelajaran menulis puisi. Selain penerapan model, metode dan strategi yang tepat, juga yang sangat menentukan adalah peranan guru dalam proses pembelajaran terhadap siswa. Hal ini diperkuat oleh Slameto (2003: 11) mengemukakan metode mengajar dapat mempengaruhi proses belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

Mengingat sangat pentingnya kemampuan menulis puisi ini, seorang guru harus mampu menggunakan model dan strategi mengajar yang menyenangkan agar para siswa tertarik belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan model yang mampu membimbing siswa agar dapat menuangkan rasa ataupun visualisasinya dalam bentuk tulisan puisi. Salah satu model yang memiliki langkah-langkah tepat yang mampu menuangkan perasaan dan visualisasi seseorang dalam bentuk tulisan puisi dari beberapa model yang dapat digunakan salah satunya ialah model sinektik.

Model sinektik merupakan sebuah model pembelajaran yang dapat mengembangkan proses pembelajaran menulis puisi dan berpikir kreatif yang dimulai dengan yaitu mendeskripsikan situasi yang berkaitan dengan kondisi visualisasi dan perasaan, penganalogian hingga mampu memeriksa kembali tugas yang telah dilakukannya. Model sinektik ini dapat memberikan keleluasaan siswa untuk berpikir secara kreatif yang mengarahkan siswa untuk dapat berpikir melalui alur yang sesuai dengan pola perkembangan anak. Metode itu dapat diimplementasikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Sehubungan dengan ini,

Joyce (2009: 34) menyatakan bahwa model sinektik merupakan model pembelajaran yang sangat cocok diterapkan pada pendidikan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Dalam pembelajaran dengan menggunakan model sinektik, siswa dituntut untuk dapat mengembangkan kreativitasnya dengan mengaitkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa jenis pandangan dan permasalahan di atas, maka penerapan model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran puisi dikelas V memiliki fungsi yang sangat penting bagi terciptanya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dilakukan penelitian yang mengkaji bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas v di sekolah dasar (SD) negeri 49 kota bengkulu. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas V di SD Negeri 49 Kota Bengkulu.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Quasi Eksperimental Design* dengan jenis desain *The Matching Only Pretest-Posttest Control Group Design*, pengambilan tes sebanyak dua kali yaitu dilakukan sebelum dan sesudah memberikan perlakuan (*treatment*) pada kelas sampel.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 43 siswa, adapun populasi yang dipakai terdiri dari dua kelas yaitu kelas VA, dan VB. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar tes. Lembar tes yang digunakan adalah lembar soal pilihan ganda sebanyak 25 soal. Lembar soal yang digunakan dalam penelitian terlebih dahulu di uji coba di kelas V SD Negeri 25 Kota Bengkulu. Hasil uji coba lembar tes di uji validitas, realibilitas, taraf kesukaran, dan daya beda soal. Dari perhitungan hasil uji coba lembar tes dipilih beberapa soal yang valid dan digunakan untuk lembar tes ketika penelitian. Lembar tes diberikan ketika test awal (*pretest*) dan test akhir (*posttest*) dengan instrumen yang sama. Test awal dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung dan test akhir dilakukan setelah pembelajaran selesai.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes tertulis berbentuk tes esai (uraian). Dalam penelitian ini dibe Sedangkan analisis data menggunakan uji-t.

Hasil

Berdasarkan analisis data diperoleh rata-rata *pretest* kemampuan menulis puisi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama, yaitu untuk kelas eksperimen sebesar 59,32 dan untuk kelas kontrol sebesar 60,45. Sedangkan rata-rata untuk untuk skor *posttest* pada kelas eksperimen sebesar 70,19 lebih tinggi dari rata-rata skor *posttest* untuk kelas kontrol sebesar 61,23.

Pengujian normalitas data *pretest* dan *posttest* dilakukan dengan uji kecocokan χ^2 (chi kuadrat). Berdasarkan perhitungan uji χ^2 tersebut diperoleh bahwa seluruh data *pretest* dan *posttest* kelas baik kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji asumsi berikutnya yaitu uji homogenitas data dengan menghitung nilai F. Berdasarkan pengujian homogenitas tersebut didapatkan kesimpulan bahwa data *pretest* dan *posttest* dikelas eksperimen dan kontrol berdistribusi homogen. Setelah distribusi data dinyatakan normal dan homogen maka dilakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji t. Dari hasil pengujian uji t pada hasil *pretest* kelompok eksperimen dan kontrol diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan antara hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan untuk hasil *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan antara hasil *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Pembahasan

Berdasarkan data *pretest* siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Hasil uji perbedaan *pretest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan t_{hitung} sebesar 0,31 lebih kecil dari t_{tabel} , pada taraf signifikan 5% sebesar 2,019 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok ini sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang sama.

Hasil uji perbedaan *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,39 lebih besar daripada nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 2,019 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok ini sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis siswa kelas V di SD Negeri 49 Kota Bengkulu. Hal ini dikarenakan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen diberi perlakuan yang berbeda.

Perbedaan tersebut disebabkan adanya pengaruh perlakuan yang berbeda antar kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol peneliti menggunakan metode konvensional sedangkan pada kelas eksperimen peneliti menggunakan model sinektik dalam proses pembelajaran. Metode konvensional yang digunakan peneliti adalah metode ceramah dan penugasan. Peneliti hanya menjelaskan materi yang berkaitan dengan puisi dan kemudian memberi tugas kepada siswa untuk membuat puisi bertema lingkungan alam. Hal ini menyebabkan anak-anak dalam kelas ini cenderung kesulitan dalam membuat puisi.

Beda halnya dengan kelas eksperimen yang menggunakan model sinektik dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan model sinektik ini siswa lebih tertarik dalam membuat puisi. Hal dikarenakan dengan model sinektik ini para siswa diajak untuk mendeskripsikan situasi saat ini atau mengingat peristiwa yang pernah mereka alami dari tema yang telah ditentukan. Selanjutnya di dalam proses mengungkapkan, hal-hal yang terdapat pada masalah yang mereka pilih, mengungkapkan perasaan mereka jika berada dalam kondisi yang mereka pilih, membuat kerangka tulisan, dan terakhir menuliskan ke dalam bentuk puisi.

Penugasan langsung dengan melibatkan kegiatan yang menarik minat siswa, sehingga pembelajaran tidak monoton dan tidak membosankan. Sejalan dengan itu, Jocy (2009: 132) berpendapat bahwa suatu model pembelajaran yang baik diharap sangat mampu membantu meningkatkan aktivitas proses belajar mengajar sekaligus meningkatkan hasil belajar.

Melalui model sinektik ini kemampuan menulis puisi siswa menjadi lebih baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyahwati dalam jurnal pendidikan dengan judul Model Sinektik Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas III Sekolah Dasar (2015:10) berdasarkan hasil penelitian bahwa pembelajaran menulis yang menggunakan model pembelajaran sinektik dapat meningkatkan hasil menulis puisi.

Kemampuan siswa tersebut tergambar dari hasil perhitungan skor rata-rata *pretest* dan *posttest* baik di kelas kontrol maupun di kelas eksperimen. Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang sangat signifikan antara skor rata-rata *pretest* dan *posttest*. Pada kelas kontrol nilai *pretest* 59,32 dan nilai *posttest* 61,23, sedangkan pada kelas eksperimen nilai *pretest* 60,45 dan nilai *posttest* 70,19. Dari nilai tersebut dapat kita lihat bahwa terjadi kenaikan nilai menulis puisi siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Kenaikan nilai puisi pada kelas eksperimen ini disebabkan karena di dalam proses dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model sinektik. Pembelajaran dengan model sinektik ini mempunyai kelebihan yakni dapat memotivasi siswa untuk menimbulkan ide-ide kreatif dan produktif melalui pengalaman mereka (Endraswara, 2002: 35). Hal ini terlihat pada proses pembelajaran di kelas eksperimen siswa lebih bersemangat dan lebih aktif di dalam pembelajaran. Pembelajaran pembuatan puisi dengan menggunakan model sinektik ini akan memudahkan siswa dalam menulis puisi karena sebelum menulis puisi siswa akan diarahkan untuk membuat kerangka kalimat.

Model sinektik merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam menyampaikan atau mengorganisasikan suatu pengalaman, pengetahuan, dan ide-ide yang mereka miliki kemudian dituliskan dalam sebuah puisi. Dengan demikian, siswa dapat merencanakan tulisan dengan baik. Hal ini didukung oleh pendapat Pradopo (2009: 32) menyatakan bahwa menulis puisi harus mampu menggunakan model pembelajaran yang menarik sehingga mampu menimbulkan ide-ide kreatif penulisnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis data diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,39 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,019 dengan taraf signifikan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung}=2,39 > t_{tabel} = 2,019$. Artinya terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas V di SD Negeri 49 Kota Bengkulu.

Saran

Bagi guru agar dapat menggunakan model sinektik ini untuk pembelajaran sastra lainnya karena melalui model sinektik dapat memotivasi siswa untuk berpikir kreatif dan siswa dapat mendeskripsikan pengalaman yang pernah mereka alami. Sedangkan bagi peneliti lain (yang ingin menindaklanjuti penelitian ini) disarankan sebaiknya menggunakan model pembelajaran sinektik ini difokuskan pada unsur batin puisi saja.

Referensi

- Alwasilah, C. 2007. *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Arikunto, S. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Arikunto, S. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Endraswara, S. 2002. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Endraswara, S. 2007. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Joyce, B. et al. 2009. *Models of Teaching. Model-Model Pengajaran*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2003. *Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Afabeta.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winarni, E., W. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu.